

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan agama yang mengajarkan kebaikan, perdamaian, agama yang menjunjung tinggi keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain. Islam adalah agama yang menjadikan kasih sayang sebagai pondasi utama dalam beragama. Bakry menegaskan juga bahwa pola pikir yang toleran dan terbuka, pada dasarnya merupakan salah satu tabiat dari ajaran Islam yang bersifat universal (Bakry, 2014). Sehingga, atas dasar itu pula Islam disebut sebagai “*Rahmatan Lil’alamin*”, yakni agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam, agama yang damai dan mengajarkan perdamaian.

Pengajaran dan penguatan tentang perdamaian telah banyak dilakukan di berbagai tempat, baik sekolah, kajian masjid maupun komunitas-komunitas. Karena belajar tidak terbatas di kelas saja serta dapat dilakukan diberbagai tempat, maka seperti itu pula dengan pendidikan yang tidak hanya dilakukan di sekolah, namun dapat juga diterapkan di tempat-tempat lain, termasuk komunitas. Indonesia merupakan salah satu wilayah yang ramai dengan gerakan-gerakan perdamaian. Terbukti dengan banyaknya kegiatan yang mengangkat tema perdamaian, atau pun kegiatan kampanye damai di ruang terbuka.

Banyaknya gerakan-gerakan perdamaian ini tentu saja menjadi pertanda adanya kebutuhan bagi masyarakat untuk meramaikan isu-isu perdamaian. Terutama mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang luas, serta dihuni masyarakat plural dan masyarakat yang beragam dalam banyak hal, sehingga potensi munculnya konflik sangat mungkin terjadi.

Tuntutan tentang sikap toleran dan hidup secara damai sebetulnya hadir karena melihat realita bahwa kita hidup bersama sebagai masyarakat yang plural. Negara Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama yang berbeda-beda, serta masih banyak perbedaan lainnya. Kemudian, setiap orang mempunyai hak dan

kebebasan untuk berpegang teguh pada apa yang ia yakini, termasuk keyakinan agama. Sehingga, adanya persoalan intoleransi bukan hanya mengancam hubungan satu orang dengan orang lain, namun juga dapat mengancam kerukunan umat beragama kita, dan keutuhan bangsa Indonesia. Terlebih lagi, maraknya intoleransi tidak jarang dibarengi dengan praktik kekerasan yang mengatasnamakan agama, yang tentu saja akan berdampak buruk pada kehidupan berbagai pihak. Sehingga, Budhy Munawar Rachman dalam pengantar buku “ Merayakan Kebebasan Beragama” mengatakan bahwa (usaha) mengembangkan toleransi, melindungi dan membela kebebasan beragama adalah “harga mati” untuk perkembangan kehidupan beragama di Indonesia agar menjadi lebih baik (Rachman, 2009).

Dalam berita yang ditulis oleh Republika.co.id pada November 2015, berdasarkan penelitian dari Setara Institute terdapat 10 kota di Indonesia yang masuk dalam kategori kota dengan tingkat intoleransi yang tinggi, yakni: Bogor, Bekasi, Tangerang, Depok, Serang, Mataram, Sukabumi, Banjar, Aceh, Tasikmalaya, dan Bandung (Aminah, 2015). Dalam laporan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menyebutkan bahwa sebagian besar pelaku aksi terorisme diketahui masih berusia muda. Yakni berusia sekitar 23-27 tahun.

Dalam penelitian lain, yakni penelitian yang dilakukan PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia pada tahun 2018, yakni survei tentang “Sikap dan Perilaku Keberagamaan di Sekolah dan Universitas” di 34 provinsi, menyatakan bahwa sekitar 51% pelajar dan mahasiswa menyatakan setuju pemerintah melarang aliran keagamaan yang dianggap menyimpang. Dan 34% dari mereka bersikap intoleran terhadap pemeluk agama lain (Marbawi, Iswoyo, Mubarok, Dja'far, & Sondang, 2019). Intoleransi inilah yang akan mendorong munculnya konflik yang bertentangan dengan nilai-nilai perdamaian. Bahkan menjadi cikal bakal adanya kekerasan dan tindakan terorisme.

Intoleransi yang dimaksud di sini merujuk pada keengganan menghargai bahkan memperluas hak-hak dasar warga negara yang dijamin Pancasila, UUD 1945 dan Undang-undang, terutama terhadap kelompok yang tidak disukai (Marbawi, Iswoyo, Mubarok, Dja'far, & Sondang, 2019). Lebih jelas lagi, intoleransi merupakan sikap dan perilaku tidak menghargai dan tidak menghormati keyakinan

dan keberadaan perorangan, kelompok atau golongan lain yang berbeda tanpa paksaan. Sedangkan sebaliknya, dalam pembahasan ini, toleransi dimaksudkan pada perilaku menghargai adanya perbedaan.

Meskipun survei-survei di atas hanya dilakukan terhadap beberapa sampel saja, dan tentu tidak dapat digeneralisir terjadi di seluruh wilayah Indonesia, namun data ini memberikan kita gambaran sederhana tentang bagaimana potret kerukunan antar umat beragama kita. Temuan-temuan ini tentu memprihatinkan dan memberi kesadaran kepada kita semua bahwa perdamaian harus terus disebarakan untuk kebaikan bersama bagi bangsa dan negara Indonesia.

Melihat realita di atas, maka diperlukan respon yang sistematis, sekaligus juga kreatif. Intervensi strategis terhadap kelompok anak muda menuntut kreatifitas, sehingga mampu membuat anak muda tertarik dan percaya diri terhadap gagasan dan praktik yang lebih toleran terutama terhadap agama lain dan moderat dalam beragama. Di sisi lain, intervensi tersebut haruslah sistematis. Agar intervensi yang dilakukan dapat melahirkan perubahan yang berkelanjutan dan dapat membentuk model yang dapat diterapkan di tempat lain (Marbawi, Iswoyo, Dja'far, & Sondang, 2019).

Atas kesadaran akan bahaya intoleransi yang mengarah pada konflik dan kekerasan, maka muncullah beberapa usaha-usaha dalam rangka mengajarkan perdamaian untuk anak muda. Beberapa di antaranya adalah usaha yang dilakukan komunitas-komunitas dalam mengajarkan dan menyebarkan perdamaian dalam program-program mereka. Salah satunya adalah usaha yang dilakukan komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia, yang menggunakan pendidikan perdamaian sebagai salah satu cara mengajarkan dan menyebarkan perdamaian. Uniknya, pendidikan perdamaian yang diterapkan adalah pendidikan perdamaian berbasis kitab suci; dalam hal ini, berlandaskan kitab suci.

Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk memunculkan kembali makna toleransi dan perdamaian serta penerapannya sebagai pendidikan perdamaian di dalam sebuah komunitas. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Implementasi Pendidikan Perdamaian dalam Penguatan Toleransi**

pada **Komunitas Lintas Agama**”, yakni penelitian pada komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Apa tujuan dari implementasi pendidikan perdamaian dalam penguatan toleransi pada komunitas lintas agama?
2. Apa materi yang digunakan dalam implementasi pendidikan perdamaian dalam penguatan toleransi pada komunitas lintas agama?
3. Apa metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan perdamaian dalam penguatan toleransi pada komunitas lintas agama?
4. Apa media yang digunakan dalam implementasi pendidikan perdamaian dalam penguatan toleransi pada komunitas lintas agama?
5. Bagaimana evaluasi dilakukan dalam implementasi pendidikan perdamaian dalam penguatan toleransi pada komunitas lintas agama?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Tujuan dari implementasi pendidikan perdamaian dalam penguatan toleransi pada komunitas lintas agama.
2. Materi yang digunakan dalam implementasi pendidikan perdamaian dalam penguatan toleransi pada komunitas lintas agama.
3. Metode yang digunakan dalam implementasi pendidikan perdamaian dalam penguatan toleransi pada komunitas lintas agama.
4. Media yang digunakan dalam implementasi pendidikan perdamaian dalam penguatan toleransi pada komunitas lintas agama.
5. Evaluasi yang dilakukan dalam implementasi pendidikan perdamaian dalam penguatan toleransi pada komunitas lintas agama.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori tentang pendidikan perdamaian, dan memberi kontribusi ilmiah terhadap khazanah intelektual pada dunia pendidikan.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan:

1. Dapat menjadi bahan acuan ketika mengajar di sekolah bagi peneliti sendiri.
2. Dapat memberikan gambaran tentang implementasi pendidikan perdamaian bagi pihak-pihak yang bergerak dalam menyebarkan dan mengajarkan perdamaian.
3. Dapat menjadi tema atau pembahasan baru dalam mata kuliah Kapita Selekta Pendidikan pada jurusan PAI.
4. Dapat menjadi bahan acuan bagi perbaikan dalam program-program pada Komunitas YIPC (*Young Interfaith Peacemaker Community*).

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan dalam bahasa Inggris disebut "*Education*" sedangkan dalam bahasa Arab disebut "*Tarbiyah*" yang berarti pengembangan, keduanya memiliki makna pengembangan diri setiap individu murid (Al-Mawardi, 2019, hal. 33-34). Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang memiliki tujuan dan diberikan untuk mendewasakan seseorang yang mencakup kedewasaan intelektual, sosial, dan moral. Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan diberikan sebagai usaha agar seseorang mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Triwiyanto, 2014). Ahmad Tafsir juga menambahkan bahwa pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan oleh orang lain. Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati (Tafsir, 2011).

Perdamaian sendiri, menurut Johan Galtung memiliki dua konsep inti dalam pendidikan perdamaian, yakni: perdamaian negatif dan perdamaian positif. Perdamaian negatif diartikan sebagai ketiadaan kekerasan, permusuhan, dan konflik, sedangkan perdamaian positif diartikan sebagai terbentuknya suasana yang harmonis. Sehingga perdamaian diartikan sebagai penghentian permusuhan atau tepatnya adalah sebuah upaya untuk menghentikan permusuhan, kerusuhan, konflik, kekerasan, dan terbentuknya suasana yang harmonis (Nurcholish, 2015). Dalam kitab suci Al-Quran sendiri, damai bukan hanya berarti tidak adanya kekerasan atau perang (*absence of war*), tapi justru lebih dari sekedar tidak adanya perang, akan tetapi ia merupakan pernyataan yang positif tentang keamanan dan manusia terbebas dari rasa ketakutan dan kegelisahan (Chaer, 2016).

Jika keduanya dihubungkan, yakni pendidikan dan perdamaian, dapat didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang dipersiapkan untuk mengembangkan atau meningkatkan pola perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan, keterampilan atau sikap agar mampu menciptakan kebudayaan perdamaian dan nilai-nilai perdamaian di dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga (Karnadi, 2018).

Pendidikan perdamaian diperlukan untuk membawa perubahan perilaku, hingga akhirnya dapat mewujudkan terjadinya kesejahteraan manusia dan lingkungan, dan akhirnya mampu meminimalkan akar penyebab konflik (Darmawan, 2019).

Dengan demikian, pendidikan perdamaian dapat diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai, perubahan sikap, dan pengembangan potensi manusia dengan menggunakan cara yang nirkekerasan untuk menjadikan seseorang sebagai manusia yang damai. Yakni perdamaian yang diraih karena adanya penghargaan terhadap ras, gender, agama, budaya, penampilan fisik, dan lain sebagainya. Kemudian, penerapannya dalam pendidikan bertujuan untuk mendidik seseorang agar dapat menangani konflik tanpa kekerasan, menghargai adanya perbedaan dalam berbagai hal, dapat menghargai semua aspek kehidupan, dan bersemangat untuk terlibat dalam kegiatan sosial.

Seperti halnya dalam pendidikan secara umum, pendidikan perdamaian dalam penerapannya juga memiliki komponen-komponen tersendiri. Dalam penelitian ini,

peneliti merujuk pada pendapat Ahmad Tafsir, yang berpendapat bahwa terdapat 4 komponen pendidikan, yakni: 1) Tujuan; 2) Isi; 3) Metode atau proses belajar-mengajar; dan 4) Evaluasi. Setiap komponen ini sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut (Tafsir, 2011).

Pendidikan perdamaian diterapkan melalui cara-cara yang berbeda pada tiap-tiap negara. Disesuaikan dengan masalah di negaranya masing-masing. Di Indonesia sendiri, pendidikan perdamaian ini mulai diterapkan baik di komunitas maupun di beberapa sekolah yang baru memulai menerapkannya. Komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia, menerapkan pendidikan perdamaian ini sebagai salah satu cara menguatkan toleransi di kalangan pemuda, baik melalui kegiatan *Peace Camp* untuk belajar tentang nilai-nilai perdamaian, diskusi rutin, maupun melalui acara-acara insidental dalam memperingati hari-hari perdamaian dan toleransi.

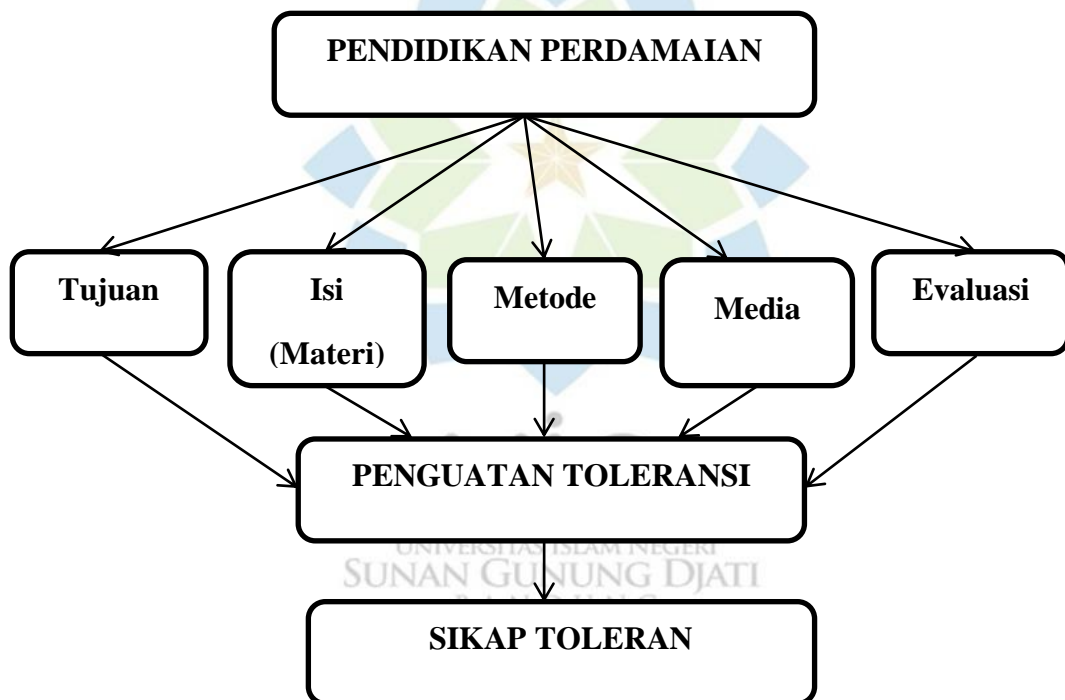
Toleransi sendiri, menurut Endang Purwaningsih lebih terarah pada pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain. Yakni penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia (Purwaningsih, 2012).

Sikap toleransi bukan hanya menghargai orang lain, akan tetapi harus mampu menerima dan memahami orang lain, sebab hal itu mempengaruhi bagaimana cara seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, karena sebagaimana kita ketahui bersama bahwa setiap orang memiliki kepribadian dan jalan kehidupan yang berbeda-beda. Dalam kehidupan beragama, sikap toleransi sangatlah dibutuhkan, karena dengan sikap toleran kehidupan antar umat beragama dapat tetap berlangsung dengan tetap saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing (Karolina, Sulistyarini, & Rustiyarso, 2019).

Sebaliknya, intoleransi merujuk pada keengganan menghargai bahkan memperluas hak-hak dasar warga negara yang dijamin Pancasila, UUD 1945 dan Undang-undang, terutama terhadap kelompok yang tidak disukai (Marbawi, Iswoyo, Mubarak, Dja'far, & Sondang, 2019). Lebih jelas lagi, intoleransi

merupakan sikap dan perilaku tidak menghargai dan tidak menghormati keyakinan dan keberadaan perorangan, kelompok atau golongan lain yang berbeda tanpa paksaan.

Inti pertama dari toleransi adalah mengutamakan perspektif kemanusiaan, yang bisa benar dan bisa juga salah. Tatkala pihak lain melakukan salah, maka sikap yang arif adalah menghargai kesalahan dan kekeliruan tersebut. Kedua, toleransi mengandalkan tidak hanya menerima pihak lain yang salah, tapi juga menebarkan penghargaan dan cinta kasih kepadanya. Ketiga, toleransi merupakan upaya yang harus didukung oleh semua pihak, terutama oleh mereka yang mempunyai otoritas dan para penentu kebijakan publik. (Misrawi, 2017)



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

F. Permasalahan Utama

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah munculnya konflik yang dapat berujung pada kekerasan karena adanya perbedaan, terutama perbedaan agama. Permasalahan ini kemudian diperkuat dengan hasil temuan dari beberapa lembaga survei, termasuk temuan dari Setara Institute dan PPIM UIN Jakarta dan UNDP yang disebutkan dalam latar belakang penelitian di atas.

Mengingat bahayanya jika konflik dan persoalan ini dibiarkan, maka muncullah inisiatif-inisiatif usaha untuk menangani persoalan ini. Salah satunya melalui pendidikan perdamaian yang telah diterapkan pada komunitas *Young Interfaith Peacemaker Community* Indonesia.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Jiva Agung pada tahun 2016 yang berjudul: “Implementasi Pembinaan Toleransi Beragama Menggunakan metode *Scriptural Reasoning* pada Komunitas Lintas Agama”, yakni penelitian terhadap anggota komunitas “*Young Interfaith Peacemaker Community*“ di Bandung dan Yogyakarta (*Scriptural Reasoning* disingkat SR). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Metode *Scriptural Reasoning* dalam pembinaan toleransi dapat dikatakan berhasil. Sebab secara umum, peserta SR mengalami perubahan ke arah yang lebih positif setelah melakukan SR. Mereka menjadi semakin semangat untuk terus mempelajari agamanya sendiri, juga bertambah pengetahuan tentang agama lain (dalam hal ini Kristen). Mereka memiliki pandangan terbuka dan dapat berteman baik dengan teman-teman penganut agama lain.
 - a) Persamaan : Penelitian berfokus pada pembinaan toleransi, serta menggunakan pendekatan dan metode yang sama, yakni dekriptif kualitatif.
 - b) Perbedaan : Penelitian terdahulu ini menggunakan metode SR sebagai bahan penelitiannya, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan meneliti tentang implementasi pendidikan perdamaian secara keseluruhan, bukan metode SR saja.
2. Penelitian Liana Khoerunisa tahun 2019 yang berjudul: “Konsep Perdamaian Perspektif KH. Abdurrahman Wahid dan Penerapannya dalam Pendidikan”. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa konsep perdamaian KH.

Abdurrahman Wahid yaitu sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Sikap toleransi ini ditandai dengan menerima keberadaan orang atau penganut agama lain yang berbeda diiringi sikap menghargai sesama manusia, wujud dari toleransi tersebut adalah sikap menghargai pluralitas, menghargai pendapat, sikap keterbukaan terhadap perbedaan, membantu dan membela serta menghargai orang-orang yang tertindas atau mendapat perlakuan yang tidak adil, serta menjunjung tinggi persaudaraan sesama manusia. Konsep perdamaian yang kedua yaitu penghormatan terhadap perbedaan, karena perbedaan adalah hal yang wajar sehingga tidak perlu menimbulkan konflik dan tindakan kekerasan. Sedangkan dalam menerapkan konsep perdamaian KH. Abdurrahman Wahid berupa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam konteks ke-Indonesiaan, seorang pendidik harus terlebih dahulu memiliki sikap demokratis, objektif, serta mampu menghargai orang lain. Pendidik dapat menggunakan beberapa metode pendidikan dalam menerapkan konsep tersebut, yaitu dengan metode dialog, diskusi, dan simulasi. Dengan metode tersebut peserta didik dilatih berpikir kritis, terbuka, dan kreatif serta mampu menempatkan diri ketika dihadapkan pada situasi yang mengharuskan sikap toleransi diterapkan.

- a) Persamaan : Penelitian sama-sama berfokus pada pendidikan perdamaian.
- b) Perbedaan : Penelitian terdahulu ini berfokus pada kajian pemikiran tokoh KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan perdamaian secara luas serta penerapannya dalam pendidikan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada pendidikan perdamaian dalam penguatan toleransi pada komunitas berbeda agama, bukan menurut pandangan tokoh.

3. Penelitian Ahmad Nurcholish (yang telah dibukukan pada tahun 2013) yang berjudul “Pendidikan Perdamaian Gusdur”, yakni penelitian berbentuk studi literasi. Hasil penelitian ini pula yang kemudian di bukukan dengan judul “*Peace Education dan Pendidikan Perdamaian Gusdur*”. Dalam bukunya, dijelaskan bahwa pemikiran pendidikan perdamaian KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) pada dasarnya tidak lepas dari ajaran pendidikan dan pendidikan perdamaian dalam Islam. Bahkan ia menjadikan Alquran dan

Hadits sebagai basis utama dalam seluruh konstruksi pemikiran pendidikan perdamaian yang ia gagas dan implementasikan. Uniknya, Wahid tidak hanya mengambil dari kedua rujukan utama tersebut, tetapi juga mengambil nilai-nilai atau ajaran dari luar Islam yang kemudian meramunya kembali menjadi sebuah fondasi pendidikan perdamaian yang kontekstual. (Nurcholish, 2015)

- a) Persamaan : Penelitian sama-sama membahas pendidikan perdamaian.
- b) Perbedaan : Penelitian terdahulu ini berfokus pada pemikiran seseorang (Gusdur) tentang pendidikan perdamaian. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada pendidikan perdamaian dalam komunitas lintas agama, bukan kajian pemikiran tokoh. Perbedaan lainnya terletak pada pemilihan metode yang dipakai dalam penelitian, yakni menggunakan *library research*, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih banyak mengkaji secara teoritis pemikiran seorang tokoh tentang pendidikan perdamaian, serta implementasi suatu metode dalam membina sikap toleransi. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada implementasi dari pendidikan perdamaian dalam penguatan toleransi pada komunitas lintas agama. Penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat mengembangkan teori pendidikan perdamaian, khususnya dalam penguatan toleransi pada komunitas berbeda agama.